

HUBUNGAN KEPERCAYAAN DIRI DAN SELF DISCLOSURE PADA REMAJA AKHIR YANG MENGGUNAKAN SECOND ACCOUNT INSTAGRAM

Pandan Suryanesti Assyaffani¹, Doddy Hendro Wibowo²
pandansuryanesti123@gmail.com¹, doddy.hendro@gmail.com²
Universitas Kristen Satya Wacana

Abstract

Self disclosure is currently only done by late adolescents who use the instagram application, especially on the second instagram account the individual's ability to express personal or non-personal feelings that are being experienced. This study aims to determine the relationship between self-confidence and self-disclosure in late adolescents who use a second instagram account. This study used sampling technique, namely snowball sampling. The subjects involved in this study were 216 late adolescents who used a second instagram account. The data collection method used the Self-Confidence Scale and Self-Disclosure Scale consisting of the Self Confidence Scale and the Revised Self Disclosure Scale. The data analysis method used was Spearman-Rho correlation. From the data analysis that has been carried out, a correlation coefficient of 0,241 was obtained with a p value of 0,000 ($p < 0,05$). From these results, it can be concluded that there is a significant positive relationship between self confidence and self-disclosure in late adolescents who use a second instagram account. Thus, late adolescents should continue to increase their sense of self-disclosure in using a second account in order to maintain their self-confidence in using social media.

Keywords: *Self-Confidence, Self-Disclosure, Second Instagram Account, Late Adolescents.*

Abstrak

Self disclosure saat ini hanya dilakukan oleh remaja akhir yang menggunakan aplikasi instagram terutama pada second account instagram kemampuan individu dalam mengungkapkan perasaan bersifat pribadi maupun tidak yang sedang dialaminya. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara kepercayaan diri dan self disclosure pada remaja akhir yang menggunakan second account instagram. Dalam penelitian ini menggunakan teknik sampling yaitu snowball sampling. Subjek yang terlibat dalam penelitian ini berjumlah 216 remaja akhir yang menggunakan second account instagram. Metode pengumpulan data menggunakan Skala Kepercayaan Diri dan Skala Self Disclosure yang terdiri dari Self Confidence Scale dan Revised Self Disclosure Scale. Metode analisis data yang digunakan adalah korelasi Spearman-Rho. Dari analisis data yang telah dilakukan, diperoleh koefisien korelasi sebesar 0,241 dengan nilai p sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Dari hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan yang positif signifikan antara kepercayaan diri dan self disclosure pada remaja akhir yang menggunakan second account instagram. Dengan demikian, sebaiknya remaja akhir terus meningkatkan rasa self disclosure dalam penggunaan second account supaya menjaga rasa kepercayaan diri dalam bermedia sosial.

Kata Kunci: Kepercayaan Diri, Self Disclosure, Second Account, Remaja Akhir.

PENDAHULUAN

Media internet saat ini mulai berkembang pesat, dengan adanya Smartphone dapat memberikan akses yang mudah untuk semua kalangan usia (Nasrullah, 2015). Kalangan usia muda hingga tua dapat menggunakan fasilitas yang ada seperti halnya berkomunikasi melalui chatting, video call, dan email. Selain itu, pengguna smartphone dapat mengakses segala informasi melalui aplikasi yang sudah tersedia dengan mudahnya. Namun Menurut Liedfray, et al (2022), ketika masyarakat sudah mengenal media sosial dalam hidupnya, hal ini akan dapat mengubah kehidupan sehari-harinya. Dimana akan mengalami perubahan dalam etika, norma yang berlaku, perilaku seseorang, dan lain lain.

Media sosial akan selalu terus menerus berdampingan dengan masyarakat dalam menyebarkan segala informasi hingga berinteraksi sosial secara online. Menurut hasil riset We Are Social bersama Simon Kemp dirilis Januari 2024, bahwa Indonesia memasuki peringkat ke 12 dalam rata-rata penggunaan internet selama sehari sebanyak 7 jam 38 menit. Dalam data tersebut juga dinyatakan bahwa penggunaan media sosial terbanyak di kalangan usia 16-24 tahun. Rata-rata alasan dalam penggunaan media sosial per harinya adalah menjalin hubungan dengan teman maupun keluarga, dan mengisi waktu luang menggunakan berbagai aplikasi. Hal ini juga dinyatakan oleh Asosiasi Penyelenggaraan Jasa Internet Indonesia (APJII) tahun 2024 penggunaan internet di Indonesia mencapai 221.563.479 dengan persentase 79,5%. APJII menyatakan bahwa penggunaan internet tertinggi di Indonesia pada generasi Z dengan usia 12-27 tahun sebanyak 34,40%. Salah satu aplikasi yang digemari adalah instagram (Permana, 2021). Menurut Kartini et al (2022) menyatakan bahwa instagram memberikan pengaruh dalam gaya hidup anak muda yang menggunakan media sosial, dalam aplikasi tersebut kita dapat menggunakan sebagai akses berkomunikasi bersama teman, mengambil foto serta dapat membagikan foto keseharian kita di aplikasi tersebut. Fitur instagram sendiri menyediakan multiple account, fitur ini dapat digunakan untuk mengelola lebih dari satu akun atau biasa disebut second account (Permana, 2021). Menurut survey oleh HAI (dalam Bahar, 2018) dengan 300 responden remaja akhir menyatakan hasil bahwa sebanyak 48% memakai second account instagram untuk aktivitas sehari-hari. Selain itu, survey yang dilakukan oleh aplikasi jakpat (Sadya, 2023) dengan responden sebanyak 989 yang dilakukan pada Oktober 2022 menyatakan sebanyak 86,5% menggunakan second account untuk keperluan pribadi.

Menurut Idaman dan Kencana (2021) menyatakan bahwa alasan seseorang membuat akun keduanya untuk lebih bebas dalam mengekspresikan dirinya dengan nyaman terlebih lagi mereka membatasi pertemanan di akun tersebut. Selain itu, mereka yang memiliki second account tidak akan merasa khawatir atas segala hal yang telah mereka bagikan. Pengguna akun akan secara aktif dan membuka diri untuk melakukan interaksi sosial dengan teman dekatnya. Sedangkan, ketika mereka mengeksplor pada first instagram, mereka merasa tidak terbuka dan tidak percaya diri. Hal ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan Prihantoro et al (2020), menyatakan bahwa menggunakan first instagram bertujuan untuk memperlihatkan sisi kehidupan yang general saja. Dalam first instagram lebih digunakan untuk menjaga image dan harga diri dari para followersnya (Nabilah & Sinduwiatmo, 2023). Hal ini juga berguna untuk mereka menghindari bahan komentar dari orang-orang. Mereka juga menyatakan individu merasa tidak nyaman dan tidak terbuka ketika menggunakan first instagram daripada dengan second account. Ketika menggunakan second account individu lebih aktif dan bebas mengekspresikan diri mereka tanpa memikirkan resiko yang terjadi.

Menurut Santrock (2011) masa remaja akhir dari usia 17-22 tahun, merupakan masa yang mengalami perubahan dari cara berpikirnya. Ketika masa remaja mereka lebih matang dalam cara berpikir mengenai permasalahan yang dihadapi dan memiliki keberanian untuk mengambil arah tujuan hidupnya. Menurut penelitian Suryana et al (2022) di masa remaja akhir, mengalami sikap yang kritis dan objektif terhadap suatu hal yang melibatkan dirinya dalam dunia luar. Namun di lain sisi, penelitian Dayanti (2024) menyatakan bahwa dalam melakukan

aktivitas sosial dipengaruhi dengan adanya pengungkapan diri. Maka individu perlu cermat dalam mengungkapkan dirinya agar diterima di lingkungan sosialnya. Salah satunya dalam pemilihan menggunakan second account, dengan tujuan dapat bebas memperlihatkan sisi diri mereka kepada teman dekat saja. Dengan membuat second account dapat menambah rasa percaya diri untuk memutuskan apa saja yang harus dibagikan ke media sosial serta dapat dengan bebas mengungkapkan identitas. (Prihantoro,dkk, 2020). Penelitian Rahma (2018) menyatakan remaja akhir yang sedang mencari dirinya, second account menjadi tempat dalam eksplorasi terhadap diri mereka dan melepaskan dari tekanan dengan menampilkan foto.

Dari fenomena yang didapatkan, peneliti melakukan wawancara pada tanggal 30 April 2024 kepada anak remaja akhir sebanyak 10 orang terkait self disclosure mereka dalam pembuatan aplikasi second account instagram. Sebanyak 6 orang menyatakan bahwa mereka merasa kurang bisa terbuka ketika membagikan foto atau hal semacamnya di first instagram, dikarenakan beberapa hal salah satunya banyak followers yang mengikutinya hal inilah membuat mereka merasa tidak nyaman, dan mereka merasakan khawatir jika memposting akan mendapatkan komentar yang negatif. Mereka mengatakan bahwa pembuatan second account ini bertujuan untuk menjaga privasi dan digunakannya untuk mengeksplor diri. Sedangkan sebanyak 4 orang menyatakan bahwa mereka bisa terbuka dan acuh tak acuh jika memposting di first instagram, mereka cenderung akan menghiraukan komentar yang negatif. Atas dasar dari fenomena tersebut diduga terdapat permasalahan terkait keterbukaan pada anak remaja akhir. Dimana menurut penelitian yang dilakukan oleh Emeraldien, et al (2019) menyatakan bahwa membuat second account membantu mereka merasa nyaman dan percaya diri dengan menunjukkan sifat dan pribadi aslinya dengan keterbukaan diri.

Pada perkembangan media sosial terutamanya instagram, sangat diperlukan untuk kemajuan dan meningkatkan kemampuan diri sendiri (Prihantoro, 2020). Namun hal ini harus diimbangi dengan adanya batasan dari masing-masing individu ketika melakukan keterbukaan diri di instagram. Penelitian Muttaqien, et al (2022), menyatakan ketika individu tidak ada batasan dalam membagikan hal di instagram, akan menimbulkan kekaburan pandangan oleh orang lain. Kekaburan disini berarti orang lain tidak bisa membedakan batasan privasi yang bersifat sensitif dan memiliki dampak kepada orang lain. Selain itu, self disclosure juga berdampak baik salah satunya dapat memberikan kemampuan dalam mengatasi permasalahan, memberikan kualitas hubungan dengan orang lain, dan pengetahuan akan diri sendiri dan sekitarnya (Oktaviani, et al 2020). Self disclosure menurut Wheelless dan Grotz(1976) adalah seseorang yang mengungkapkan informasi pribadinya secara sengaja kepada orang lain. Kemampuan seseorang dalam mengutarakan pikiran dan perasaannya terhadap orang lain dengan cara terbuka disebut self disclosure atau keterbukaan diri. Menurut Devito (2011) faktor yang mempengaruhi self disclosure yaitu kepribadian, seseorang dengan kepribadian ekstrovert akan dengan percaya diri melakukan keterbukaan dalam dirinya. Namun ketika individu yang introvert ia cenderung tidak percaya diri dan menutup diri untuk tidak melakukan pengungkapan diri. Menurut penelitian Wardah (2020), mengatakan bahwa seseorang yang tidak dapat melakukan self disclosure akan berakibat timbul perasaan takut, cemas, merasa dirinya rendah, sulit menyesuaikan diri di lingkungan, dan tidak percaya diri ketika menghadapi suatu permasalahan.

Kepercayaan diri dikalangan remaja suatu hal yang sudah tidak asing lagi, karenanya menurut Monnalisza (2018) menyatakan remaja yang tidak percaya diri ketika melakukan suatu hal akan dapat diterima oleh lingkungan sekitarnya. Dalam penelitian tersebut, rasa percaya diri yang kurang akan memberikan efek negatif salah satunya dapat menimbulkan pikiran negatif pada dirinya, dan tidak akan merasa puas dan yakin atas kemampuan yang dimilikinya. Menurut pendapat Nofembri, et al (2021) menyatakan bahwa kepercayaan diri merupakan hal yang penting untuk perkembangan kepribadian, hal ini dikarenakan dapat membantu dalam menentukan sikap. Sedangkan kepercayaan diri sendiri adalah sikap yang dilakukan individu

atas dasar kemauan diri sendiri tanpa memikirkan kecemasan yang akan terjadi (Lauster, 2012). Hal ini berarti individu akan dengan bebas melakukan segala hal yang disukainya dan mempertanggung jawabkan semua sikapnya. Namun di lain sisi, individu yang terlalu bebas memperlihatkan postingan mereka dan membanding-bandingkan postingan orang lain akan membuat minder. Seperti yang dikatakan oleh Wiranata, et al (2022), bahwa caption atau tulisan di instagram akan memicu rasa iri yang berujung dengan rasa khawatir dan tidak percaya diri.

Penelitian yang dilakukan oleh Ashali (2015), terlihat bahwa terdapat hubungan yang positif antara kepercayaan diri dengan self disclosure pada siswa SMP di Sukoharjo, penelitian tersebut dilihat dari tingkat ekonomi orangtua. Hal ini sejalan dengan penelitian Nisa (2022), terlihat bahwa terdapat hubungan yang positif antara self confidence dengan self disclosure pada peserta didik baru di SMK selama masa pandemi. Siswa baru mampu untuk membangun hubungan baru dan disertai dengan kepercayaan diri yang tinggi. Namun berbanding terbalik dengan penelitian Aditya & Permatasari (2021), terlihat bahwa tidak terdapat hubungan antara kepercayaan diri terhadap keterbukaan diri remaja di panti asuhan Tenggarong. Hal ini bermakna bahwa kepercayaan diri bukan faktor satu satunya yang dapat mempengaruhi keterbukaan diri remaja panti tersebut.

Berdasarkan penelitian terdahulu, terdapat beberapa hasil yang positif dan negatif mengenai kepercayaan diri dengan self disclosure. Maka dari itu, karena terdapat hasil yang berbeda pada penelitian sebelumnya dan masih sedikitnya penelitian terdahulu yang meneliti tentang kepercayaan diri dan self disclosure terutama dalam konteks penggunaan second account instagram. Selain itu, peneliti lebih memfokuskan kepada remaja akhir yang menggunakan second account dikarenakan masih minimnya penelitian terdahulu. Oleh sebab itu, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai hubungan antara kepercayaan diri dan self disclosure pada remaja akhir yang menggunakan second account instagram. Dalam penelitian ini diharapkan dapat menunjukkan terdapatnya hubungan antara kepercayaan diri dan self disclosure pada remaja akhir yang menggunakan second account instagram.

METODE

A. Desain Penelitian

Metode kuantitatif ini memberikan analisis dalam pengolahan data numerik pada populasi atau sampel yang sudah ditentukan oleh peneliti. (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian dengan metode kuantitatif dengan desain korelasi dimana untuk mengetahui hubungan yang ada antara kepercayaan diri dengan self disclosure pada remaja akhir yang menggunakan second account instagram.

B. Variabel Penelitian

Dalam penelitian ini terdapat dua variabel yang diteliti, yaitu:

1. Variabel bebas (X) dalam penelitian ini adalah kepercayaan diri.
2. Variabel terikat (Y) dalam penelitian ini adalah self disclosure.

C. Definisi Operasional

Kepercayaan diri adalah sikap yang dimiliki individu didasari dengan keyakinan agar individu tersebut tidak terpengaruh oleh orang lain dan dapat mempertanggungjawabkan semua perilaku yang diperbuat. Individu yang memiliki kepercayaan diri akan merasa memiliki kemampuan dalam dirinya, maka ketika melakukan suatu hal merasa bebas dan tidak melenceng dari norma yang ada dan memberikan efek yang positif kepada orang lain ketika berinteraksi satu sama lain. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini yakni self confidence scale yang telah diadaptasi oleh Rindiasari et al (2021) dengan menggunakan lima dimensi yang telah dicetuskan oleh Lauster (2012) yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional realistis. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh maka semakin tinggi kepercayaan diri, begitupun sebaliknya jika semakin rendah skor yang didapatkan, maka semakin rendah tingkat kepercayaan diri partisipan,

Self disclosure adalah pengungkapan tentang diri mereka dengan maksud dan tujuan yang berbeda-beda. Pengungkapan diri dilakukan dengan tujuan menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain. Ketika individu memiliki hubungan yang akrab maka individu dengan mudah dan bebas melakukan pengungkapan diri mereka. Alat ukur yang digunakan dalam penelitian ini adalah revised self disclosure scale yang telah diadaptasi oleh Prabandari & Huwae (2024) dengan menggunakan lima dimensi yang dicetuskan oleh Wheelles & Gritz (1976) yaitu intended disclosure, amount, positiveness-negativeness, control of depth of disclosure, dan honesty-accuracy. Semakin tinggi skor skala yang diperoleh maka semakin tinggi self disclosure pada partisipan, begitupun sebaliknya.

D. Populasi, Sampel dan Teknik Sampling

Dalam penelitian ini populasi yang digunakan oleh peneliti adalah remaja akhir yang menggunakan second account instagram. Penelitian ini menggunakan metode sampling non probability dengan teknik snowball sampling. Snowball sampling adalah metode pengambilan sampel yang dimulai dengan sedikit partisipan, lalu akan bertambah karena adanya rekomendasi dari partisipan awal (Sugiyono, 2019). Dalam penelitian ini terdapat kriteria yang disesuaikan dengan penelitian (Ardiesty et al, 2022) yaitu pengguna aktif instagram dan menggunakan second account instagram selama kurang lebih 2 tahun, aktif mengunggah postingan dan remaja akhir dengan usia 17-22 tahun.

E. Alat Ukur

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan bentuk angket atau kuesioner. Skala dalam pengukuran penelitian ini menggunakan skala likert, hal itu terdiri dari dua skala yaitu :

1. Skala Kepercayaan Diri

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur kepercayaan diri pada penelitian ini adalah Self Confidence Scale yang dikembangkan Rindiasari et al (2021) dengan mengadaptasi lima dimensi dari Lauster (2012) yaitu keyakinan akan kemampuan diri, optimis, obyektif, bertanggung jawab, dan rasional realistis. Skala ini terdiri dari 10 item dengan reliabilitas 0,466. Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan pilihan jawaban yang ada, yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala ini, maka semakin tinggi tingkat kepercayaan diri. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan, maka semakin rendah pula tingkat kepercayaan diri.

Tabel 1 Blue Print Skala Kepercayaan Diri

No	Dimensi	Jumlah Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keyakinan Kemampuan Diri	2	-	2
2.	Optimis	1	-	1
3.	Obyektif	-	3	3
4.	Bertanggung Jawab	1	-	1
5.	Rasional dan Realitas	3	-	3
	Total	7	3	10

2. Skala Self Disclosure

Alat ukur yang digunakan untuk mengukur self disclosure pada penelitian ini adalah revised self disclosure scale yang telah dikembangkan oleh Prabandari & Huwae (2024) yang diadaptasi dari dimensi milik Wheelles & Grotz (1976) yaitu intended disclosure, amount,

positiveness-negativeness, control of depth of disclosure, dan honesty-accuracy. Skala ini terdiri dari 31 item dengan reliabilitas 0,884. Skala ini disusun berdasarkan skala likert dengan pilihan jawaban yang ada, yaitu sangat tidak sesuai (STS), tidak sesuai (TS), sesuai (S), dan sangat sesuai (SS). Semakin tinggi skor yang diperoleh dalam skala ini, maka semakin tinggi tingkat self disclosure. Sebaliknya, semakin rendah skor yang didapatkan, maka semakin rendah pula self disclosure.

Tabel 2 Blue Print Skala Self Disclosure

No	Dimensi	Jumlah Item		Total
		<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
1.	Keyakinan Kemampuan Diri	2	-	2
2.	Optimis	1	-	1
3.	Obyektif	-	3	3
4.	Bertanggung Jawab	1	-	1
5.	Rasional dan Realitas	3	-	3
	Total	7	3	10

F. Uji Coba Alat Ukur

Dalam penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dan uji diskriminasi item, sehingga diperoleh hasil sebagai berikut,

a. Skala Self Disclosure

Skala ini dilakukan pengujian sebanyak 5 putaran, pada putaran pertama diujikan 31 item pada 216 subjek, dimana subjek telah mengisikan seluruh item yang sudah diberikan dengan adanya nilai 0 pada kolom exclude dan presentase 100%. Pada putaran pertama pengujian diskriminasi item didapatkan hasil alpha cronbach's sebesar 0,848 dari 31 item yang telah diujikan. Pada putaran pertama didapatkan hasil bahwa 5 item telah gugur, dikarenakan berada pada standar yang ditentukan. Pada uji diskriminasi penelitian ini menggunakan standar milik Azwar (2013) yaitu 0,3 sebagai acuan. Berdasarkan acuan tersebut 5 item yang gugur adalah item 14 dengan korelasi 0,280, item 20 dengan korelasi 0,225, item 21 dengan korelasi 0,293, item 24 dengan korelasi 0,165, dan item 28 dengan korelasi 0,128.

Pada putaran kedua pengujian diskriminasi item didapatkan hasil alpha cronbach's sebesar 0,849 dari 26 item yang diujikan. Putaran kedua ini terlihat bahwa sebanyak 2 item telah gugur yaitu, item 17 dengan korelasi 0,273, dan item 25 dengan korelasi 0,296. Pada putaran ketiga didapatkan hasil alpha cronbach's sebesar 0,847 dengan 2 item yang gugur sesuai standar yang ditentukan. Item 15 dengan korelasi 0,286, dan item 31 dengan korelasi 0,283.

Pada putaran keempat didapatkan hasil alpha cronbach's sebesar 0,846 dengan 1 item yang telah gugur yaitu item 29 dengan korelasi sebesar 0,270. Kemudian putaran kelima diperoleh semua item lolos sebanyak 21 item dengan hasil alpha cronbach's sebesar 0,845.

b. Skala Kepercayaan Diri

Pada pengujian skala ini dilakukan sebanyak 3 putaran, dengan diujikan kepada 216 subjek. Pada putaran pertama pengujian diskriminasi item didapatkan hasil alpha cronbach's sebesar 0,703 dari 10 item yang diujikan, dalam pengujian ini terlihat bahwa terdapat satu item yang tidak memenuhi standar yang ditentukan yaitu item 5 dengan korelasi 0,203.

Pada putaran kedua didapatkan hasil alpha cronbach's sebesar 0,706 dengan dua item yang gugur yaitu pada item 4 dengan nilai korelasi 0,255, dan item 6 dengan nilai korelasi

0,292. Pada putaran ketiga diperoleh semua item lolos dengan hasil alpha cronbach's sebesar 0,701.

G. Metode Analisis Data

a. Uji Normalitas

Uji ini menggunakan uji Kolmogorov Smirnov, jika signifikansi $p > 0,05$ maka data berdistribusi normal. Sebaliknya jika $p < 0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Melalui uji linier, dapat mengetahui apakah dua variabel mempunyai hubungan yang linear atau tidak. Apabila nilai signifikansi dua variabel kurang dari 0,05 ($p < 0,05$), maka variabel tersebut tidak terdapat hubungan secara signifikan. Sebaliknya, jika nilai signifikansi dua variabel tersebut lebih dari 0,05 ($p < 0,05$), maka variabel tersebut terdapat hubungan yang signifikan.

c. Uji Hipotesis

Uji hipotesis pada penelitian ini menggunakan statistik korelasi Spearman product moment untuk menguji korelasi antara dua variabel yaitu kepercayaan diri dan self disclosure. Koefisien korelasi ($p < 0,05$) maka ada hubungan yang positif antara kedua variabel tersebut. Proses analisis data yang dilakukan dibantu dengan menggunakan IBM SPSS (Statistical Package for Social Science) version 25 for Windows.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Orientasi Kacah Penelitian dan Pengumpulan Data Penelitian

Penelitian ini menggunakan proses pengumpulan data dengan menyebarkan kuesioner melalui google form kepada remaja akhir dengan usia rentang 17 tahun hingga 22 tahun yang menggunakan aplikasi instagram dan memiliki second account serta aktif dalam mengunggah konten. Sebelumnya peneliti melakukan persiapan dengan menentukan variabel psikologi dengan cara meninjau topik pembahasan yang sesuai dengan fokus peneliti, serta menyiapkan dan menyusun instrumen pengukuran dari masing-masing variabel. Setelah persiapan selesai peneliti menetapkan waktu penelitian pada subjek yaitu dimulai pada tanggal 15 Juli 2024 sampai 5 Agustus 2024

B. Partisipan Penelitian

Dalam penelitian ini partisipan melibatkan sebanyak 216 remaja akhir yang memenuhi kriteria yang ditetapkan oleh peneliti.

Tabel 3. Data Demografik Responden

	Kategori	Jumlah	%
Usia	17 tahun	22	10,1%
	18 tahun	11	5%
	19 tahun	27	12,4%
	20 tahun	29	13,3%
	21 tahun	32	14,7%
	22 tahun	97	44,5%
	Total		216
Rentang Penggunaan	< 2 tahun	62	28,7%
	> 2 tahun	154	71,3%
	Total	216	100%
Jenis Kelamin	Laki - laki	41	19%
	Perempuan	175	81%
	Total	216	100%

C. Hasil

1. Analisis Deskriptif

Pengujian statistik deskriptif dalam penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang perhitungan dari kepercayaan diri dan self disclosure. Maka dari itu didapatkan hasil sebagai berikut.

Tabel 4. Kategorisasi Skala Self Disclosure

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	68,25 - 84	38	17,59%
Tinggi	52,5 - 68,25	158	73,14%
Rendah	36,75 - 52,5	20	9,25%
Sangat Rendah	21 - 36,75	0	0%
Total		216	100%
Min = 21	Max = 84	Mean = 61,07	SD = 7,37

Data pada tabel 4 diatas menunjukkan tingkat self disclosure dari 216 partisipan yang terbagi menjadi 4 kategori. Pada kategori sangat rendah menunjukkan persentase 0%, pada kategori rendah menunjukkan persentase 9,25%, sedangkan pada kategori tinggi menunjukkan persentase sebesar 73,14%, dengan jumlah 158 orang, dan pada kategori sangat tinggi menunjukkan persentase sebesar 17,59%. Dari tabel diatas menunjukkan hasil bahwa nilai terendah adalah 21 dan nilai tertinggi adalah 84 dengan rata-rata sebesar 61,07 dan standar deviasi sebesar 7,37.

Tabel 5. Kategorisasi Skala Kepercayaan Diri

Kategori	Interval	Jumlah	Persentase
Sangat Tinggi	22,75 - 28	86	39,81%
Tinggi	17,5 - 22,75	112	51,85%
Rendah	12,25 - 17,5	17	7,87%
Sangat Rendah	7 - 12,25	1	0,46%
Total		216	100%
Min = 7	Max = 28	Mean = 21,67	SD = 3,21

Pada tabel 5 terlihat bahwa tingkat kepercayaan diri dari 216 partisipan dengan dibagi menjadi 4 kategori. Kategori sangat rendah sebanyak 1 orang dengan persentase 0,46%, pada kategori rendah sebanyak 17 orang dengan persentase 7,87%, pada kategori tinggi sebanyak 112 orang dengan persentase sebesar 51,85%, dan pada kategori sangat tinggi dengan jumlah 86 orang sebanyak 39,81%. Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai terendah dalam skala ini adalah 7 dan nilai tertinggi 28 dengan rata-rata sebesar 21,67 dan standar deviasi 3,21.

2. Analisis Data

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini untuk menguji normalitas menggunakan uji Kolmogorov-Smirnov, maka dapat dilihat bahwa signifikansinya lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$) maka data tersebut normal.

Tabel 6. Uji Normalitas

		Kepercayaan Diri	Self Disclosure
N		216	216
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	21,67	61,08
	Std Deviation	3.219	7.375
Most Extreme Differences	Absolute	0,078	0,078
	Positive	0,064	0,078
	Negative	-0,078	-0,044
Test Statistic		0,078	0,078
Asymp Sig. (2-tailed)		0,003	0,003

Dari tabel diatas menunjukkan bahwa nilai signifikansi Asymp Sig. (2-tailed) untuk variabel kepercayaan diri sebesar 0,003 dan variabel self disclosure menunjukkan sebesar 0,003, sehingga kedua variabel tersebut lebih kecil dari 0,05 maka data berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Dalam uji linearitas menggunakan uji anova dengan variabel X dan Y ditunjukkan linear, jika memenuhi syarat yaitu pada deviant from linearity menunjukkan ($p > 0,005$).

Tabel 7. Uji Linearitas

	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.

<i>Self Disclosure</i>	Between Groups	(Combined)	1265.985	15	84.399	1.619	0,071
		Linearity	588.097	1	588.097	11.280	0,001
		Deviation from Linearity	677.888	14	48.421	0,929	0,529
Kepercayaan Diri	Within Groups		10427.677	200	52.138		
	Total		11693.662	215			

Dari hasil tabel diatas, pada bagian Sign Deviation from Linearity menunjukkan hasil lebih besar dari 0,05 ($p > 0,05$). Maka dari itu, terlihat kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan linear yang signifikan.

c. Uji Hipotesis

Dalam penelitian ini menggunakan uji hipotesis yang mana untuk menguji hubungan yang signifikan antara kedua variabel yaitu variabel independent dan dependent. Berikut hasil dari uji hipotesis.

Tabel. 8 Uji Hipotesis Correlations

Correlations				
			Kepercayaan Diri	Self Disclosure
Spearman's rho	Kepercayaan Diri	Correlation Coefficient	1000	.241**
		Sig. (1-tailed)	.	.000
		N	216	216
	Self Disclosure	Correlation Coefficient	.241**	1000
		Sig. (1-tailed)	.000	.
		N	216	216

Dari tabel diatas, diperoleh nilai koefisien korelasi yaitu $r = 0,241$, menyatakan bahwa kedua variabel tersebut berkorelasi positif. Hasil dari Sig. 1 tailed sebesar 0,000 yang mana nilai signifikansi tersebut kurang dari 0,05 sehingga dapat dikatakan bahwa hipotesis diterima.

D. Pembahasan

Pada analisis hipotesis, peneliti menggunakan uji korelasi Spearman Rho dengan perangkat lunak SPSS versi 25. Hasil uji korelasi antara Kepercayaan diri dan self disclosure menunjukkan bahwa koefisien korelasi memiliki nilai sebesar 0, 241 dan nilai signifikansi (p) sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil ini menunjukkan bahwa hipotesis diterima, karena adanya hubungan yang positif antara kepercayaan diri dan self disclosure pada remaja akhir. Artinya, terdapat korelasi yang positif antara kepercayaan diri dan self disclosure pada remaja akhir. Hal ini membuktikan bahwa semakin tinggi kepercayaan diri, maka self disclosure pada remaja akhir yang menggunakan second account instagram semakin tinggi. Begitupun sebaliknya, semakin rendah kepercayaan diri remaja akhir, maka semakin rendah juga self disclosure pada remaja. Hal ini didukung dengan adanya hasil penelitian yang dilakukan oleh Nisa (2022), yang membuktikan adanya hubungan positif yang signifikan antara kepercayaan

diri dan self disclosure pada murid baru di masa pandemi. Pada penelitian lain, menyatakan bahwa kepercayaan diri dapat meningkatkan hubungan dengan orang lain lebih akrab dan lebih terbuka (self disclosure) dalam berkomunikasi melalui media sosial terutama dalam penggunaan second account instagram (Anggraini,dkk 2024).

Pada penelitian ini ditemukan bahwa sebanyak 17,59% responden memiliki tingkat self disclosure pada taraf sangat tinggi, 73,14% responden pada taraf tinggi, 9,25% responden pada taraf rendah, dan 0% responden pada taraf sangat rendah. Berdasarkan analisis data, maka tingkat self disclosure pada remaja akhir lebih banyak ditemukan pada taraf tinggi. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang telah dilakukan oleh (Kristanti, 2022) bahwa sebanyak 58% dengan jumlah responden sebanyak 107 menunjukkan bahwa mahasiswa generasi Z memiliki tingkat self disclosure tinggi dalam menggunakan akun instagram. Dalam penelitian tersebut rentang usia 18-24 tahun tergolong dalam individu dengan tingkat self disclosure yang tinggi dengan total keseluruhan responden 183. Selain itu, Wiyono (2020) menyatakan bahwa masa remaja akhir yang melakukan keterbukaan diri melalui postingan di second account instagram dengan tujuan untuk mengaktualisasikan diri sendiri. Semakin tingkat self disclosure tinggi maka rasa atau keinginan mereka dalam mengembangkan potensi yang terpendam akan semakin disalurkan melalui sebuah postingan.

Menurut Sutrisnawati (2024), hasil dari penelitiannya menyatakan bahwa kontribusi self esteem terhadap self disclosure generasi Z yang menggunakan second account instagram sebanyak 11,8%, namun sebanyak 88,2% dinyatakan berasal dari faktor lain salah satunya adalah kepercayaan diri (Devito,2011). Individu yang memiliki rasa kepercayaan diri yang tinggi akan dengan mudah melakukan self disclosure melalui second account instagram, hal ini akan berbeda jika individu memiliki kepercayaan diri yang rendah akan sulit dalam melakukan self disclosure melalui akun pertama atau kedua di instagram (Andriani dan Wibowo, 2024). Dalam penelitian ini terdapat hasil bahwa sebanyak 39,81% memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat tinggi, sebanyak 51,85% memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi,7,87% memiliki tingkat kepercayaan diri yang rendah, dan sebanyak 0,46% memiliki tingkat kepercayaan diri yang sangat rendah. Maka dari itu, bahwa tingkat kepercayaan diri pada remaja akhir yang menggunakan second account instagram dalam tingkat yang tinggi.

Individu yang memiliki tingkat kepercayaan diri tinggi lebih terlihat tenang dalam kondisi apapun, tidak akan memiliki rasa takut dengan apa yang menyimpannya, dan lebih memperlihatkan rasa kepercayaan diri nya dalam setiap keadaan (Nofembri, 2021). Hal ini kemungkinan disebabkan adanya tingkat kepercayaan diri pada sebagian besar remaja akhir yang tinggi akan membuat mereka lebih terbuka untuk mengutarakan permasalahan yang dialami melalui media sosial khususnya dalam mengutarakan di second account instagram. Sebagian besar remaja akhir yang mengutarakan perasaannya melalui second account instagram cenderung memiliki tingkat kepercayaan diri yang tinggi karena di second account ruang lingkup pertemanan lebih intim dan mereka lebih bebas dalam mengungkapkan perasaannya. Hal tersebut didukung oleh penelitian Bilqis et al (2024),yang menyatakan bahwa remaja akhir menggunakan lebih dari satu akun yang biasanya disebut dengan second account guna dijadikan alat self disclosure berupa mengunggah konten yang bersifat privasi. Dalam hal ini, dengan meningkatkan rasa kepercayaan diri di kalangan remaja akhir merupakan suatu hal yang penting untuk menjadi lebih berani dalam mengungkapkan diri mereka ketika dalam keadaan yang tidak baik atau mengarah ke hal negatif seperti halnya cyberbullying.

Dalam penelitian ini masih terdapat keterbatasan dalam penyebaran partisipan yang kurang merata di seluruh Indonesia dan kurang mewakili populasi peneliti. Hal ini disebabkan karena adanya keterbatasan dalam jangkauan waktu saat penyebaran gform. Selain itu, peneliti tidak dapat melihat reaksi responden saat mengisi gform apakah sesuai dengan kondisi dan kenyataan yang sedang dialami oleh responden.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi positif yang signifikan antara kepercayaan diri dan self disclosure pada remaja akhir yang menggunakan second account instagram. Artinya, dapat diartikan bahwa semakin tinggi tingkat kepercayaan diri remaja akhir, maka semakin tinggi juga tingkat self disclosure yang mereka perlihatkan di second account instagram. Dalam penelitian ini didapatkan bahwa self disclosure pada remaja akhir pada kategori tinggi dan kepercayaan diri remaja akhir menggunakan second account instagram pada kategori tinggi.

Saran

Saran yang diberikan untuk remaja akhir khususnya yang menggunakan sosial media second account instagram untuk meningkatkan dan mempertahankan rasa percaya diri mereka agar lebih terbuka saat mengungkapkan perasaannya. Sedangkan, saran untuk peneliti selanjutnya diharapkan dalam penyebaran partisipan dapat lebih merata ke seluruh Indonesia agar memenuhi populasi dari setiap peneliti, selain itu diharapkan peneliti selanjutnya dapat memberikan pengisian gform secara offline supaya mengetahui kondisi partisipan yang sedang mengisi gform tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Aditya, Y., & Permatasari, R. F. (2021). Dukungan Sosial dan Kepercayaan Diri Terhadap Keterbukaan Diri Pada Remaja Di Panti Asuhan Tenggarong. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 9, 850–862. <https://doi.org/10.30872/psikoborneo>
- Adywibowo, I.P. (2010). Memperkuat Kepercayaan Diri Anak Melalui Percakapan Referensial. *Jurnal Pendidikan Penabur*. 15, 37-49.
- Altman, I., & Taylor, D. 1973. *Social Penetration: the Advance of interpersonal relationship*. New York: Holt, Rinehart, and Winston.
- Andriani, D. P., & Wibowo, D. H. (2024). Hubungan Antara Kepercayaan Diri dengan Self Disclosure Remaja Awal Generasi Z. *Jurnal Ilmiah Psikologi*, 15(1), 39-46.
- APJII. (2024). Jumlah Pengguna Internet Indonesia Tembus 221 Juta Orang. <https://apjii.or.id/berita/d/apjii-jumlah-pengguna-internet-indonesia-tembus-221-juta-orang>
- Ardiesty, M. T., Arindawati, W. A., & Nayiroh, L. (2022). Motif Dan Makna Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 9(8), 3118–3126. <https://doi.org/10.31604/jips.v9i8.2022.3118-312>.
- Bahar, A. “About Survei: 46% Remaja Punya Lebih dari Satu Akun Instagram Pribadi, Kebanyakan nggak Ngungkap Identitas Asli. Apa Alasannya?” Retrieved <https://hai.grid.id/read/07610011/survei-46-remaja-punya-lebih-dari-satu-akun-instagram-pribadi-kebanyakan-nggak-ngungkap-identitas-asli-apa-alasannya?page=all>
- Bilqis, T. D., Alfiani, M. R., Gayatri, F. A., & Cuhandi. (2024). Dramaturgi Dalam Media Sosial: Second Account Di Instagram Sebagai Self Disclosure. *Jurnal Sosiohumaniora Nusantara*, 1(2), 155–164. <https://doi.org/10.62180/914e5g76>
- Dayanti, R. D., & Yulianita. (2024). Hubungan Intimate Friendship dan Harga Diri dengan Keterbukaan Diri Pengguna Second Account di Media Sosial Instagram Pada Pelajar Kelas VIII SMP 287 Jakarta Timur. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 8(1), 47-56. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v8i1>
- Devito, Joseph A. (2011). *Komunikasi Antarmanusia*. Tangerang Selatan: Karisma Publishing Group.
- Emeraldien, F. Z., Aulia, A. D., & Khelsea, Y. O. (2019). The Use Of Finstagram As a Platform for Self-Disclosure. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 2(2), 85-96.
- Geofani, D. (2019). Pengaruh Cyberbullying Body Shaming Pada Media Sosial Instagram Terhadap Kepercayaan Diri Wanita Karir Di Pekanbaru. *Jom Fisip*, 6(2), 1-15.
- Ghufron, M. dan Risnawati, N.R. (2014). *Teori - Teori Psikologi*. Yogyakarta: ArRuzz Media.
- Hakim, T. (2002). *Mengatasi Rasa Tidak Percaya Diri*. Jakarta: Puspa Swara.
- Idaman, N., & Kencana, W. H. (2021). Identitas Virtual Remaja Pada Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosial Dan Humaniora*, 5(1), 1–9. <https://journals.upi-yai.ac.id/index.php/ikraith-humaniora/article/view/849>

- Kartini, Syahrina, J., Siregar, N., & Harahap, N. (2022). Penelitian Tentang Instagram. *Jurnal Perpustakaan dan Informasi*, 20-26.
- Kristanti, S. A., & Eva, N. (2022). Self-esteem dan Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Instagram. *Jurnal Penelitian Psikologi*, 13(1), 10-20.
- Lauster, P. (2012). Tes Kepribadian. Terjemahkan oleh D. H Gulo. Jakarta : Bumi Aksara.
- Lestari, M., Aras, N. F., Masrina, & Arifyadi, A. (2022). Teknik Self Disclosure untuk Meningkatkan Percaya Diri Siswa. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 13(2), 1–13. <https://doi.org/10.23887/jibk.v13i2.33490>
- Liedfray, T., Waani, F. J., & Lasut, J. J. (2022). Peran Media Sosial Dalam Mempererat Interaksi Antar Keluarga Di Desa Esandom Kecamatan Tombatu Timur Kabupaten Tombatu Timur Kabupaten Minasa Tenggara. *Jurnal Ilmiah Society*, 2(1), 1-13.
- Lya Ashali, H., & Rokhmad Hidayat, R. (2015). Kepercayaan Diri Ditinjau Dari Self-Disclosure dan Tingkat Ekonomi Orangtua pada Siswa SMP di Sukoharjo. *Jurnal Program Studi Bimbingan dan Konseling*, 3(1). 21-26. <http://jurnal.fkip.uns.ac.id/index.php/councilium>
- Magno, C., Cuason, S & Figueroa, C. (2008). *The Development of the Self- disclosure Scale*. Manila: De La Salle University
- Monnalisza, M., & S, N. (2018). Kepercayaan Diri Remaja Panti Asuhan Aisyiyah Dan Implikasinya Terhadap Layanan Bimbingan Dan Konseling. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 3(2), 77-83. <https://doi.org/10.29210/02235jpgi0005>
- Muttaqien, A. F., Hibatullah, F., & Wulandari, R. (2022). Eektivitas Media Sosial Instagram Terhadap Pengungkapan Diri. *Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial*, 2(3), 370-375. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v2i1.396>
- Nabilah, F., & Sinduwiatmo, K. (2023). Motif Penggunaan Second Account Instagram Bagi Pelajar Smk Negeri 1 Gempol. *Jurnal Nomosleca*, 9(1). 105-122. <http://jurnal.unmer.ac.id/index.php/n>
- Nasrullah, Rulli. (2015). *Media Sosial Perspektif Komunikasi, Budaya, dan Socioteknologi*. Bandung: Simbiosis Rekatama Media.
- Nisa, W. I., & Rosyidatul, M, N. L. (2022). Self Confidence dan Self Disclosure pada Murid Baru di Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Psikohumanika*, 14(1), 1-9. <http://ejurnal.setiabudi.ac.id/ojs/index.php/psikohumanika>
- Nofembri, A., Fitria, L., & Radyuli, P. (2021). Hubungan Self Disclosure Dengan Kepercayaan Diri Siswa Dalam Mengemukakan Pendapat Di Depan Kelas X SMK Negri 9 Padang. 8(1). 64-70.
- Oktaviani, R., Kholili, M. I., & Susilo, A. T. (2020). Hambatan Keterbukaan Diri dengan Teman Sebaya: Studi Kasus Dua Siswa SMK. *Jurnal Psikoedukasi Dan Konseling*, 4(2). 92-106. <http://jurnal.uns.ac.id/jpk>
- Permana, I. H., & Sutedja, I. M. (2021). Analisis Perilaku Pengguna Akun Kedua di Media Sosial Instagram. *Jurnal Inovasi Penelitian*, 2(4), 1195-1204.
- Prabandari, R. B., & Huwae, A. (2024). Exploring Self-Disclosure and Its Impact on Psychological Well- Being among Homosexuals (Gay). 6(1), 1–12.
- Prihantoro, E., Damintana, K. P. I., & Ohorella, N. R. (2020). Self Disclosure Generasi Milenial melalui Second Account Instagram. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 18(3), 312-323. <https://doi.org/10.31315/jik.v18i3.3919>
- Rachmah, E. N., & Baharuddin, F. (2019). Faktor Pembentuk Perilaku Body Shaming di Media Sosial. In *Prosiding Seminar Nasional & Call Paper Psikologi Sosial*, 66-73.
- Rahma, S. (2018). Pengaruh Motif Penggunaan Second Account Instagram Terhadap Kepuasan Hidup the Effect of Motives for Using Second Instagram Account To Life. *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Yogyakarta*, 2(3), 259–267.
- Rindiasari, P., Hidayat, W., & Yuliani, W. (2021). Uji Validitas dan Reliabilitas Angket Kepercayaan Diri. *Jurnal Fokus: Kajian Bimbing Konseling dalam Pendidikan*, 4(5), 367-372.
- Sadya., S. (2023). “About Ini Alasan Warganet Indonesia buat Akun Kedua di Media Sosial” Retrieved from <https://dataindonesia.id/varia/detail/ini-alasan-warganet-indonesia-buat-akun-kedua-di-media-sosial>
- Santrock, Jhon W. (2011). *Life – Span Development : Perkembangan Masa Hidup*, Edisi 13, Jilid II. Jakarta : Erlangga
- Saputro, K. Z. (2018). Memahami Ciri dan Tugas Perkembangan Masa Remaja. *Jurnal Aplikasi Ilmu-Ilmu Agama*, 17(1), 25-32. <https://doi.org/10.14421/aplikasia.v17i1.1362>

- Selviana, & Yulinar, S. (2022). Pengaruh Self Image dan Penerimaan Sosial terhadap Kepercayaan Diri Remaja yang Mengunggah Foto Selfie di Media Sosial Instagram. *Jurnal Sosial dan Humaniora*, 6(1), 37–45.
- Sugiyono (2019). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, E., Wulandari, S., Sagita, E., & Harto, K. (2022). Perkembangan Masa Remaja Akhir (Tugas, Fisik, Intelektual, Emosi, Sosial dan Agama) dan Implikasinya pada Pendidikan. *Jurnal Ilmiah dan Ilmu Pendidikan*, 5(6), 1956-1963. <http://jiip.stkipyapisdompu.ac.id>
- Sutrisnawati, W. M., Rohayati, N., & Minarsih, Y. (2024). Self-Disclosure Generasi Z Pengguna Second Account Ditinjau dari Self-Esteem. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan*, 5(2), 446-453.
- Syahrina, J., Siregar, N., Harahap, N., Studi Ilmu Perpustakaan, P., Ilmu sosial, F., Islam Negeri Suamerta Utara, U., Lapangan Golf Tuntungan, J., Pancurbatu, K., Deli Serdang, K., & Artikel Abstrak, I. (n.d.). PENELITIAN TENTANG INSTAGRAM.
- Wardah, A. (2020). Keterbukaan Diri dan Regulasi Emosi Peserta Didik SMP Korban Bullying. *Indonesian Journal of Learning Education and Counseling*, 2(2), 183-192.
- We Are Social. (2024). Digital 2024: 5 Billion Social Media Users. https://wearesocial-com.translate.googleusercontent.com/publication/2024/01/digital-2024-5-billion-social-media-users/?_x_tr_sl=en&_x_tr_tl=id&_x_tr_hl=id&_x_tr_pto=tc
- Wheeless, L. R., & Grotz, J. (1976). Conceptualization And Measurement Of Reported Self-Disclosure. 2(4).
- Wiranata, M. A., Opah, Megantara, M. F., & Resantari, S. R. (2022). Pengguna Media Sosial Instagram Secara Berlebihan Dikalangan Anak Remaja. *Cebong Jurnal*, 1(2), 41-46.
- Wiyono, T., & Muhid, A. (2020). Self-disclosure melalui media instagram: Dakwah bi al-nafsi melalui keterbukaan diri remaja. *Jurnal Ilmu Dakwah*, 40(2), 141-154. <https://doi.org/10.21580/jid.v40.2.5834>